



### Tafsir, Ta'wil, dan Terjemahan Al-Qur'an: Analisis Metodologis, Keterkaitan, dan Implikasi Kontemporer

\*Febby Erika<sup>1,a</sup>, Abu Anwar<sup>2,b</sup>, Nur Azmira<sup>3,c</sup>, Endy Dharma Pangestu<sup>4,d</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

Email: <sup>a</sup>[febbyerika216@gmail.com](mailto:febbyerika216@gmail.com); <sup>b</sup>[abuanwar@kampusmelayu.ac.id](mailto:abuanwar@kampusmelayu.ac.id); <sup>c</sup>[nurazmirabks@gmail.com](mailto:nurazmirabks@gmail.com);

<sup>d</sup>[endypangestu930@gmail.com](mailto:endypangestu930@gmail.com)

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3376>

#### Cara Mensitasi Artikel ini:

Erika, F., Anwar, A., Azmira, N., & Pangestu, E. D. (2025). Tafsir, ta'wil, dan terjemahan al-qur'an: Analisis metodologis, keterkaitan, dan implikasi kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 168-176. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3376>

#### ABSTRACT

#### Keywords:

Exegesis, Interpretation, Translation, Methodology, Qur'an.

*This study examines the methodological relationships and distinctions among Qur'anic exegesis (tafsir), interpretation (ta'wil), and translation. Tafsir emphasizes explaining the apparent meanings of verses through textual, historical, and linguistic approaches. Ta'wil explores deeper or symbolic meanings, while translation conveys the message into another language to ensure wider accessibility. Using a qualitative and literature-based approach, this research analyzes classical and contemporary works to formulate operational boundaries and criteria of validity. The findings highlight the importance of conceptual clarity, methodological accuracy, and linguistic precision in producing a more comprehensive understanding of the Qur'an.*

#### Kata Kunci:

Tafsir, Ta'wil, Terjemahan, Metodologi, Al-Qur'an.

#### ABSTRAK

#### Informasi Artikel:

Diterima:

10/12/2025

Direvisi:

17/12/2025

Diterbitkan

31/12/2025

*Penelitian ini membahas hubungan dan perbedaan metodologis antara tafsir, ta'wil, dan terjemahan Al-Qur'an. Tafsir menekankan penjelasan makna lahir ayat melalui pendekatan tekstual, historis, dan kebahasaan. Ta'wil digunakan untuk mengungkap makna batin atau simbolik, sedangkan terjemahan berfungsi mengalihkan pesan ke bahasa lain agar mudah dipahami. Menggunakan metode kualitatif dan kajian pustaka, penelitian ini menelaah literatur klasik dan kontemporer untuk merumuskan batas operasional serta kriteria validitas ketiganya. Hasilnya menegaskan pentingnya kejelasan konsep, ketepatan metode, dan kecermatan bahasa guna menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih utuh.*

#### \*Corresponding Author

[febbyerika216@gmail.com](mailto:febbyerika216@gmail.com)

#### PENDAHULUAN

Tafsir, ta'wil, dan terjemahan merupakan tiga bidang kajian yang saling berkaitan, tetapi memiliki perbedaan dalam pendekatan metodologis dan fungsi dalam studi al-Qur'an. Secara umum, tafsir diartikan sebagai usaha untuk menjelaskan makna lahir dari teks al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah sanad, nash, dan konteks historisnya. Sementara itu, ta'wil lebih berfokus pada penafsiran makna batin atau makna tersembunyi di balik teks. Adapun terjemahan berfungsi sebagai sarana untuk mengalihkan makna dari bahasa Arab ke bahasa lain agar dapat dipahami oleh pembaca yang tidak berbahasa Arab. Perbedaan orientasi ketiga



bidang ini sering menimbulkan kebingungan dalam praktik, baik dalam konteks pendidikan, penerbitan karya terjemahan, maupun penerapan pendekatan hermeneutik di era modern, terutama ketika pembaca atau praktisi tidak memiliki pemahaman metodologis yang memadai (Faruq et al., 2024).

Dalam konteks akademik dan kelembagaan saat ini, terdapat beberapa permasalahan utama. Pertama, penafsiran masih sering terjebak dalam dikotomi kaku antara pendekatan tekstual dan konseptual tanpa adanya dialog metodologis yang produktif. Kedua, praktik penerjemahan sering kali mengaburkan batas antara penerjemahan bahasa dan penafsiran makna, sehingga pembaca menerima hasil berupa “terjemahan sekaligus tafsir” tanpa kejelasan metode yang digunakan. Ketiga, kajian tentang ta'wil belum memiliki formulasi yang sistematis untuk menjelaskan kriteria validitasnya dalam konteks wacana keilmuan kontemporer. Situasi ini terlihat dalam berbagai penelitian terbaru yang menegaskan pentingnya kejelasan terminologi, parameter metodologis, serta implikasi pedagogis dari setiap pendekatan yang digunakan (Sulwana & Anwar, 2025).

Urgensi penelitian ini muncul karena adanya kebutuhan baik dari sisi praktis maupun teoretis. Secara praktis, peningkatan kualitas pengajaran Al-Qur'an serta hasil terjemahan di perguruan tinggi dan lembaga penerbitan keagamaan memerlukan panduan yang jelas untuk membedakan kapan penafsir berada pada wilayah tafsir, kapan memasuki ranah ta'wil, serta bagaimana memilih strategi terjemahan yang tepat dan transparan. Sementara itu, secara teoretis, perkembangan studi hermeneutik modern menuntut adanya rekonstruksi konsep-konsep dasar agar mampu menjawab tantangan kontekstual masa kini, seperti isu sekularitas, keberagaman pembaca, dan persoalan linguistik. Dengan demikian, tanpa adanya kejelasan konsep dan metodologi, potensi terjadinya kesalahpahaman makna maupun penyimpangan dalam penafsiran tetap tinggi (Sinaga et al., 2025).

Tinjauan literatur terkini menunjukkan adanya sejumlah kekosongan dalam penelitian sebelumnya. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya studi komparatif yang mengintegrasikan analisis terhadap teks-teks klasik dengan teori terjemahan modern, terbatasnya penelitian empiris mengenai cara pembaca non-ahli memahami perbedaan antara tafsir dan ta'wil dalam teks terjemahan, serta belum adanya pedoman evaluatif yang mengaitkan standar ilmiah tafsir dengan praktik profesional penerjemahan al-qur'an. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan kerangka analisis yang

mencakup definisi operasional mengenai tafsir, ta'wil, dan terjemahan, kriteria validitas dalam penafsiran dan ta'wil, serta pedoman penerjemahan yang menekankan transparansi metodologis (Azhar & Siti Sanah, 2025).

Kontribusi dan kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, penelitian ini menawarkan istilah operasional yang secara tegas membedakan antara tafsir, ta'wil, dan terjemahan dalam konteks akademik maupun penerbitan. Kedua, penelitian ini mengajukan model evaluatif bersifat interdisipliner yang dapat digunakan oleh pendidik, penerjemah, serta penelaah naskah dalam menilai kualitas karya tafsir dan terjemahan. Ketiga, penelitian ini mengisi kekosongan empiris melalui analisis kasus terjemahan kontemporer dengan menggunakan kriteria yang telah dirumuskan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian *'Ulum al-qur'an*, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi kegiatan pengajaran dan penerbitan yang lebih ilmiah dan bertanggung jawab (Sulwana & Anwar, 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan pemahaman yang jelas dan operasional mengenai perbedaan tafsir, ta'wil, dan terjemahan dalam studi al-qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperjelas batas metodologis ketiga bidang tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir dan terjemahan al-qur'an di era kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap konsep *tafsir*, *ta'wil*, dan *terjemahan* dalam kajian keislaman, serta analisis perbedaan dan keterkaitan di antara ketiganya dalam konteks penafsiran al-qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah makna dan metode interpretasi Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang ulama, baik klasik maupun kontemporer, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, bahasa, dan tujuan penafsiran yang melatarbelakanginya (Fadli, 2021).

Metode kajian pustaka dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir klasik dan modern (misalnya *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Maraghi*, dan *Tafsir al-Misbah*), karya-karya ulama yang membahas *ta'wil* serta teori penerjemahan Al-Qur'an, dan artikel ilmiah yang mengulas perbedaan

metodologis dan filosofis antara ketiga konsep tersebut. Data penelitian bersifat sekunder, yakni diperoleh dari sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya, baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan (Ultavia et al., 2023).

Tahapan penelitian ini terdiri atas tiga langkah utama. Pertama, pengumpulan literatur yang berkaitan dengan teori dan praktik *tafsir*, *ta'wil*, dan *terjemahan* Al-Qur'an dari berbagai periode keilmuan Islam. Kedua, analisis isi (content analysis) terhadap literatur tersebut dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti perbedaan epistemologis antara *tafsir* dan *ta'wil*, serta kedudukan *terjemahan* dalam transmisi makna Al-Qur'an. Ketiga, penarikan kesimpulan untuk melihat sejauh mana ketiga konsep ini saling melengkapi dalam memahami makna Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan dan dakwah Islam di era modern (Annasthasya et al., 2025).

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan, membandingkan, dan menafsirkan pandangan para mufasir dan ahli bahasa terhadap konsep *tafsir*, *ta'wil*, dan *terjemahan*. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana perbedaan metodologis dalam penafsiran dan penerjemahan dapat memengaruhi pemahaman umat Islam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia yang mengedepankan pemahaman tekstual dan kontekstual secara seimbang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Batas Operasional Tafsir, Ta'wil, dan Terjemahan**

Konsep tafsir, ta'wil, dan terjemahan merupakan tiga pendekatan utama dalam studi ilmiah terhadap Al-Qur'an, yang meskipun saling terkait, mempunyai fokus, tujuan, dan metode berbeda. Dalam literatur mutakhir, misalnya studi oleh Siti Sulwana dan Abu Anwar, tafsir digesankan sebagai upaya penjelasan eksplisit terhadap makna ayat dengan berlandaskan pada konteks kebahasaan, konteks historis-asbâb an-nuzûl, dan kaidah ulumul Qur'an, sehingga pembaca memperoleh pemahaman tekstual dan kontekstual yang jelas (Sulwana & Anwar, 2025). Tafsir berfungsi sebagai kajian primer ketika maksud literal dan historis ayat menjadi dasar pemahaman, serta ketika tujuan utamanya adalah agar makna ayat bisa dipahami secara objektif dan metodologis.

Di sisi lain, ta'wil dalam literatur kontemporer diposisikan sebagai penafsiran terhadap makna batin, simbolik, atau esoterik terutama relevan pada ayat-ayat yang bersifat

mutashâbih atau metaforis (Hidayat et al., 2025). Dalam kajian metodologis, ta'wil memungkinkan untuk menyingkap "lapisan makna" yang mungkin tidak langsung muncul pada pemahaman zahir ayat. Sebagaimana ditunjukkan dalam analisis perbandingan tafsir dan ta'wil melalui berbagai tradisi mufassir, keduanya dapat saling melengkapi yakni, tafsir memberikan kerangka kontekstual dan historis, sementara ta'wil menambah kedalaman spiritual atau simbolik ketika teks memungkinkan banyak makna (Yoga Agus Yulianto & Mahmud, 2025).

Sementara itu, terjemahan menurut kajian dasar terhadap ilmu Al-Qur'an adalah proses memindahkan makna dari bahasa Arab ke bahasa lain agar teks Al-Qur'an dapat diakses oleh pembaca non-Arab (Faruq et al., 2024). Terjemahan bisa bersifat harfiah (literal) maupun lebih interpretatif (disertai penjelasan atau catatan), tergantung tujuan dan kompetensi penerjemah. Dalam praktik akademik maupun penerbitan, terjemahan sering kali tidak cukup menggantikan tafsir atau ta'wil, sebab terjemahan berpotensi kehilangan nuansa kebahasaan, makna kontekstual, maupun kedalaman simbolik yang ada dalam teks Arab asli (Faruq et al., 2024).

Karena perbedaan tujuan dan metodologi tersebut, literatur terbaru menekankan pentingnya kejelasan dalam menetapkan status karya: apakah sebuah karya adalah tafsir, ta'wil, atau terjemahan. Sebagaimana dijelaskan dalam studi kualitatif terhadap kurikulum pendidikan bahasa Arab, kurangnya penegasan perbedaan ini bisa menyebabkan kekeliruan interpretatif, misalnya pembaca menganggap terjemahan sebagai tafsir, atau sebaliknya, tanpa mengetahui batas operasional masing-masing (Aditya et al., 2025). Maka dari itu, bagi peneliti, pendidik, penerbit, maupun komunitas pembaca, sangat penting menetapkan secara eksplisit pendekatan mana yang digunakan agar kejelasan metodologis dan kesesuaian tujuan dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulannya, tafsir, ta'wil, dan terjemahan masing-masing memiliki ruang dan fungsi metodologis sendiri dalam kajian terhadap Al-Qur'an. Tafsir untuk penjelasan tekstual dan kontekstual, ta'wil untuk pemahaman simbolik atau batin dalam ayat-ayat mutashâbih, sementara terjemahan untuk aksesibilitas lintas bahasa. Penetapan jenis karya secara jelas (tafsir, ta'wil, atau terjemahan) menjadi prasyarat etis dan metodologis agar pembaca tidak salah kaprah dan memahami dengan benar makna serta tujuan dari setiap karya.

### **Batasan Metodologis dan Etika dalam Penafsiran dan Terjemahan**

Dari perspektif metodologis, berbagai kajian kontemporer menegaskan bahwa penafsiran teks suci, terutama Al-Qur'an, harus bertumpu pada fondasi keilmuan yang komprehensif agar terhindar dari kesalahan hermeneutik maupun penyederhanaan makna. Penguasaan terhadap disiplin kebahasaan seperti nahwu, sharaf, dan balaghah merupakan prasyarat mendasar bagi seorang mufassir. Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan kemampuan nahwu–sharaf secara signifikan meningkatkan ketepatan dalam memahami struktur ayat yang *musykil*, termasuk konstruksi gramatikal kompleks seperti *isim maushul* dan *fi'il mudbâri'*, sehingga dapat meminimalkan potensi kekeliruan interpretasi (Nasrullah et al., 2025). Selain itu, analisis filologis dan kontekstual meliputi perhatian pada *asbâb al-nuzûl*, struktur wacana, serta koherensi antar-ayat menjadi bagian integral dari pendekatan tafsir modern yang bertujuan menghasilkan pembacaan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Ghalib et al., 2025). Tanpa fondasi metodologis tersebut, hasil penafsiran rentan bersifat subjektif, tidak akurat, bahkan menyesatkan, terutama ketika tafsir dijadikan rujukan dalam menetapkan hukum, doktrin, atau pemahaman teologis tertentu.

Dalam praktik penerjemahan, literatur mutakhir mengingatkan bahwa standar akurasi tidak dapat dibatasi pada padanan kata semata, tetapi harus mempertimbangkan koherensi wacana dan kesesuaian konteks. Studi tentang penerjemahan gaya bahasa retorik seperti *tasybîh*, *majâz*, dan *kinâyah* menunjukkan bahwa penerjemahan secara literal sering kali gagal mengalihkan makna stilistika maupun semantik yang terkandung dalam teks Al-Qur'an (Aini, 2019). Oleh karena itu, terjemahan yang baik lazim dilengkapi dengan catatan kaki atau komentar penjelas, terutama ketika penerjemah berhadapan dengan ayat-ayat *mutasyâbih* atau ekspresi figuratif yang tidak dapat dialihkan secara tepat melalui terjemahan harfiah (Aini, 2019).

Dari sudut etika ilmiah, sejumlah penelitian menekankan bahwa penerjemah maupun penafsir harus menyadari posisi hermeneutik mereka sebagai agen interpretatif, bukan pemegang otoritas absolut terhadap makna teks (Elass & Bennoudi, 2023). Konsekuensinya, jika suatu terjemahan atau penafsiran memuat unsur *ijtihad* baik berupa penjelasan kontekstual maupun interpretasi personal maka hal tersebut perlu dinyatakan secara eksplisit agar pembaca memahami bahwa makna yang disajikan bukan representasi final, melainkan

hasil konstruksi ilmiah yang bersifat nisbi. Transparansi ini tidak hanya mencerminkan integritas akademik, tetapi juga menghargai pluralitas penafsiran yang menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam.

Dengan demikian, batasan metodologis dan etika dalam penafsiran serta penerjemahan mengharuskan terpenuhinya tiga aspek utama. Pertama, penguasaan ilmu kebahasaan dan *ulūm al-qurʿān*. Kedua, penerapan metode hermeneutik dan kontekstual yang melampaui padanan literal. Ketiga, penjelasan eksplisit mengenai status keilmuan suatu tafsir atau terjemahan. Apabila ketiga prinsip ini diabaikan, maka produk interpretasi berpotensi menghilangkan nuansa makna, menciptakan kesalahpahaman, bahkan memunculkan penyesatan, sebuah risiko serius mengingat teks suci sering dijadikan dasar keputusan teologis, hukum, maupun sosial dalam kehidupan umat.

### **Keterkaitan dan Penguatan Timbal Balik antara Tafsir, Taʿwil, dan Terjemahan**

Walaupun tafsir, taʿwil, dan terjemahan memiliki karakter dan tujuan metodologis yang berbeda, ketiganya tetap dapat membentuk hubungan yang saling menguatkan dalam memahami pesan al-qurʿān. Tafsir, dengan pendekatannya yang berpijak pada analisis teks (*nash*), konteks bahasa Arab klasik, serta latar sejarah turunnya ayat, dapat menjadi landasan metodologis bagi proses taʿwil. Landasan ini penting karena taʿwil sering kali berusaha menggali makna yang lebih dalam atau simbolik, sehingga membutuhkan pijakan yang jelas agar tidak keluar dari makna dasar ayat. Di sisi lain, terjemahan terutama yang dilengkapi dengan catatan penjelas berfungsi sebagai jembatan bagi pembaca non-Arab agar tidak menangkap makna secara terlalu sederhana atau terlepas dari kerangka penafsiran yang tepat.

Sejumlah penelitian kontemporer di Indonesia juga memperlihatkan bahwa penggabungan tiga pendekatan ini dapat membantu memahami ayat-ayat yang memiliki dimensi makna yang kompleks. Tafsir menyediakan rujukan linguistik, historis, dan tematik, taʿwil memberikan ruang refleksi mendalam atas makna yang tidak langsung tampak, sedangkan terjemahan memastikan hasil interpretasi dapat diakses secara luas oleh masyarakat tanpa menghilangkan kerumitan makna yang dikandung ayat (Faruq et al., 2024). Dengan demikian, gagasan Anda mengenai model evaluasi interdisipliner yang tidak hanya menilai akurasi kebahasaan, tetapi juga kesesuaian dengan *nash*, transparansi metode penafsiran, serta relevansi konteks sosial sangat sesuai dengan arah penelitian Al-Qurʿān masa kini yang menuntut integrasi keilmuan dan keterbacaan publik (Abdillah & Shihab, 2025).

**SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir, ta'wil, dan terjemahan adalah tiga disiplin yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan mendasar dalam tujuan dan cara kerjanya. Tafsir berfokus pada penjelasan makna lahir ayat melalui analisis bahasa, sejarah, dan konteks turunnya ayat. Ta'wil digunakan untuk menggali makna batin atau simbolik yang tidak selalu tampak secara langsung dari teks. Adapun terjemahan berperan mengalihkan makna ayat ke dalam bahasa lain agar dapat dipahami pembaca non-Arab. Oleh karena itu, penegasan batas operasional di antara ketiganya sangat penting agar tidak terjadi tumpang tindih metodologis dalam kajian akademik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas penafsiran dan penerjemahan sangat bergantung pada ketepatan metode, penguasaan bahasa Arab, serta kejelasan pendekatan interpretatif yang digunakan. Penafsiran tanpa dasar kebahasaan atau tanpa memperhatikan konteks historis dapat menimbulkan kesalahan pemahaman. Begitu pula, terjemahan yang tidak menjelaskan metode dan ruang interpretasinya kerap membuat pembaca menganggap hasil terjemahan sebagai makna final al-qur'an. Karena itu, keterbukaan mengenai metode yang digunakan menjadi aspek etis yang harus dipenuhi dalam setiap karya terkait al-qur'an.

Penelitian ini juga menyoroti hubungan saling menguatkan antara tafsir, ta'wil, dan terjemahan. Tafsir menyediakan fondasi linguistik dan historis, ta'wil memberikan kedalaman makna pada ayat-ayat tertentu, sementara terjemahan memungkinkan hasil interpretasi dapat dipahami secara luas oleh masyarakat. Dengan pemahaman yang proporsional terhadap ketiganya, studi al-qur'an dapat dilakukan secara lebih utuh, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan kontemporer baik dalam ranah pendidikan, penerbitan, maupun literasi keagamaan.

**REFERENSI**

- Abdillah, S. H., & Shihab, M. A. (2025). Tafsir, Takwil, dan Tarjamah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), h. 905-910.
- Aditya, V., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2025). Tafsir, Ta'wil, dan Terjemahan dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab: Analisis Kualitatif terhadap Perspektif Pengajar dan Mahasiswa. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Vol. 4(1), h. 42-51. <https://doi.org/https://doi.org/10.60040/jak.v4i1.97>
- Aini, N. (2019). Model Penerjemahan Uslūb Balaghah. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 94–111.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, Vol.

- 3(7), h, 423-429. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Azhar, R. S., & Siti Sanah. (2025). Studi Komparatif terhadap Pandangan Abdul Azim Al-Zarqani dan Manna ' Khalil Al-Qathan. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Vol. 6(1), h, 96-106. <https://doi.org/https://jogoroto.org>
- Elass, H., & Bennoudi, H. (2023). International Journal of Language and Literary Studies. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(2), 61–80.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21(1), h, 33-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faruq, U. Al, Ayunintyas, D. R., Nafilah, N. A., Sugianto, R. U. I., & Afandi, S. I. (2024). Tarjamah, Tafsir, dan Ta'wil. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, Vol. 2(2), h, 103-112. <https://doi.org/https://ejournal.lapad.id/index.php/jsi>
- Ghalib, M., Basri, H., & Qamar, S. (2025). Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Masa Klasik Hingga Kontemporer. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 570–586.
- Hidayat, H., Laili, Z., Sofi, D. F., & Hasana, F. W. (2025). Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an: Pengertian, Jenis Tarjamah, perbedaan Tafsir dan Ta'wil, serta Etika Mufassir. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, Vol. 3(1), h, 51-66. <https://doi.org/https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>
- Nasrullah, M. A., Maya, N., & Jamroh, B. (2025). Peran Pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam Memahami Struktur Gramatikal Ayat-ayat Musykilat dalam Al-Qur ' an. *Tadris Al-Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 216–231.
- Sinaga, A. S., Sinurat, A., & Saragih, H. (2025). Konsep Tafsir, Ta'Wil, dan Terjemah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 4(2), h, 2271-2280. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7729>
- Sulwana, S., & Anwar, A. (2025). Tafsir, Ta'Wil Dan Terjemah : Pemahaman Mendalam Tentang Al Quran. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, Vol 9(1), h, 175-180.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., Malahati, F., Qatharunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (2), Desember 2023, hlm 344. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11(2), h, 341-348. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Yoga Agus Yulianto, & Mahmud, H. (2025). “Korelasi antara Tafsir dan Ta'wil: Studi Komprehensif tentang Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*.